

Eksplorasi Etika Auditor sebagai Moderasi Pengaruh Kompetensi dan Skeptisisme terhadap Kualitas Audit

Rina Yuliastuty Asmara ^{1*}, Islamiah Kamil ²

¹ Accounting Department, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

² Accounting Department, Universitas Dian Nusantara, Jakarta, Indonesia

Orcid ID: 0000-0002-7596-7908, 0000-0003-4354-9397



ABSTRACT

Cases involving public accounting professionals reveal that the application of independence, skepticism, and competence by auditors remains suboptimal, affecting audit quality. The importance of professional ethics as a foundation in the audit process is critical to ensure audit quality meets standards. This study aims to analyze the effect of auditors' independence, skepticism, and competence on audit quality, moderated by auditors' ethics. Primary data were collected through a questionnaire survey distributed to auditors in Public Accounting Firms (KAP) within the DKI Jakarta area. Convenience sampling was employed for sampling, and data were analyzed using linear regression with SPSS software. The results indicate that auditor independence positively impacts audit quality, while skepticism and competence are not significant. Additionally, auditors' ethics do not moderate the relationship between independence, skepticism, competence, and audit quality.

Keywords: Independence, Skepticism, Auditor Competence, Audit Quality, Auditor Ethics.

ABSTRAK

Kasus-kasus yang melibatkan profesi akuntan publik menunjukkan bahwa penerapan independensi, skeptisisme, dan kompetensi auditor masih belum optimal, sehingga memengaruhi kualitas audit. Pentingnya etika profesi sebagai dasar dalam proses audit menjadi perhatian utama untuk memastikan kualitas audit yang sesuai standar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh independensi, skeptisisme, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Data penelitian berupa data primer yang dikumpulkan melalui survei kuesioner kepada auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah DKI Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode convenience sampling, dan analisis data menggunakan regresi linier dengan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara skeptisisme dan kompetensi tidak signifikan. Selain itu, etika auditor tidak memoderasi hubungan antara independensi, skeptisisme, dan kompetensi dengan kualitas audit.

Kata Kunci: Independensi, Skeptisisme, Kompetensi Auditor, Kualitas Audit, Etika Auditor

1. PENDAHULUAN

Auditor memiliki peran strategis dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas informasi keuangan. Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin berkembang, kebutuhan akan audit berkualitas tinggi menjadi semakin penting. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kompleksitas sistem keuangan dan dinamika bisnis yang cepat berubah. Kualitas audit yang baik dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik. Namun, berbagai kasus pelanggaran etika dan kegagalan audit yang mencuat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya tantangan signifikan dalam menjaga kualitas audit.

Fenomena terkini di sektor jasa keuangan menunjukkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi administratif berupa pembekuan pendaftaran terhadap KAP Anderson dan Rekan serta Akuntan Publik (AP) Anderson Subri pada 7 Februari 2024. Sanksi tersebut, yang diatur melalui surat S-154/PD.11/2024 untuk KAP dan S-153/PD.11/2024 untuk AP, berlaku selama satu tahun sejak tanggal penetapan. Menurut Dewi Astuti, Kepala Departemen Pengawasan Asuransi dan Jasa Penunjang OJK, pembekuan ini menyebabkan surat tanda terdaftar atas nama KAP Anderson dan Rekan tidak berlaku sementara, sehingga tidak dapat memberikan jasa audit. Sanksi ini dikenakan karena KAP Anderson dan Rekan melanggar ketentuan Pasal 7 Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017 yang telah diperbarui menjadi

*Corresponding author.

E-mail: rina.yuliastuty@mercubuana.ac.id (Rina Yuliastuty Asmara)

Pasal 21 POJK Nomor 9 Tahun 2023, terkait penggunaan jasa akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan. KAP tersebut dinilai gagal memenuhi standar pengendalian mutu dalam audit atas informasi keuangan historis tahunan serta tidak memastikan kesesuaian transaksi dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, AP Anderson Subri juga dikenai sanksi serupa karena tidak mematuhi prinsip independensi selama periode audit dan penugasan profesional, tidak memenuhi standar profesional akuntan publik, serta kurangnya komunikasi yang memadai dengan OJK terkait persiapan dan pelaksanaan audit. Fenomena ini mencerminkan langkah tegas OJK dalam menegakkan standar akuntansi yang lebih baik guna menjaga integritas dan kredibilitas profesi akuntan publik di sektor jasa keuangan. (www.cnbcindonesia.com, 2024)

Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit, seperti kompetensi, skeptisisme, dan etika auditor, telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun, terdapat beberapa kesenjangan yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Pertama, meskipun kompetensi auditor sering diidentifikasi sebagai faktor utama yang memengaruhi kualitas audit, hasil penelitian sebelumnya tidak konsisten. Purwaningsih (2021) menemukan bahwa kompetensi auditor, yang mencakup pemahaman teknis dan pengalaman, memiliki hubungan positif dengan kualitas audit. Sebaliknya, penelitian Anugerah dan Akbar (2022) menunjukkan bahwa kompetensi auditor saja tidak cukup untuk menjamin kualitas audit yang tinggi tanpa dukungan faktor lain, seperti etika profesional dan skeptisisme. Kedua, penelitian tentang skeptisisme auditor juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Skeptisisme sering dianggap sebagai atribut penting yang memungkinkan auditor untuk mendeteksi potensi kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan. Wulan dan Budiarta (2022) menemukan bahwa skeptisisme auditor berkontribusi signifikan terhadap kualitas audit. Namun, Fajar (2023) berpendapat bahwa skeptisisme profesional auditor tidak selalu berdampak langsung pada kualitas audit, terutama ketika auditor bekerja di bawah tekanan atau memiliki konflik kepentingan. Ketiga, meskipun banyak penelitian yang membahas peran etika auditor, hanya sedikit yang mengeksplorasi etika sebagai variabel moderasi. Etika auditor, yang mencakup integritas, objektivitas, dan independensi, diatur dalam Kode Etik Profesi Akuntan Publik (IAPI, 2023). Beberapa studi, seperti Marsela et al. (2023), menunjukkan bahwa etika auditor dapat memperkuat hubungan antara kompetensi dan skeptisisme dengan kualitas audit. Namun, Falahudin et al. (2022) menemukan bahwa etika auditor tidak selalu berperan signifikan sebagai moderasi, terutama dalam konteks lingkungan kerja yang kurang mendukung atau tekanan dari klien. Kesenjangan ini menyoroti perlunya studi lebih lanjut untuk memahami peran etika auditor dalam berbagai konteks, termasuk di Indonesia, yang memiliki budaya dan regulasi unik.

Penelitian ini memaparkan kebaharuan dengan mengeksplorasi peran etika auditor sebagai variabel moderasi yang memengaruhi hubungan antara kompetensi, skeptisisme, dan kualitas audit. Pendekatan ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana kombinasi faktor internal (kompetensi dan skeptisisme) dan faktor eksternal (etika auditor) saling berinteraksi untuk memengaruhi hasil audit. Dengan menggunakan teori atribusi sebagai kerangka konseptual, penelitian ini mengkaji bagaimana perilaku auditor dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dalam proses audit. Kebaharuan lainnya adalah fokus penelitian pada konteks Indonesia, yang memiliki karakteristik unik dalam hal regulasi, budaya kerja, dan tantangan profesi auditor. Sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan di negara-negara maju dengan sistem regulasi yang lebih mapan. Penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kesenjangan literatur terkait dengan profesi auditor di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana etika auditor dapat membantu mengatasi tantangan yang muncul dari tekanan lingkungan kerja dan konflik kepentingan.

Kontribusi praktis dengan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kualitas audit melalui penguatan pelatihan etika auditor, perbaikan sistem pengendalian mutu di Kantor Akuntan Publik (KAP), dan penguatan regulasi terkait penggunaan jasa akuntan publik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan, KAP, dan lembaga pengawas profesi dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung profesionalisme dan integritas auditor.

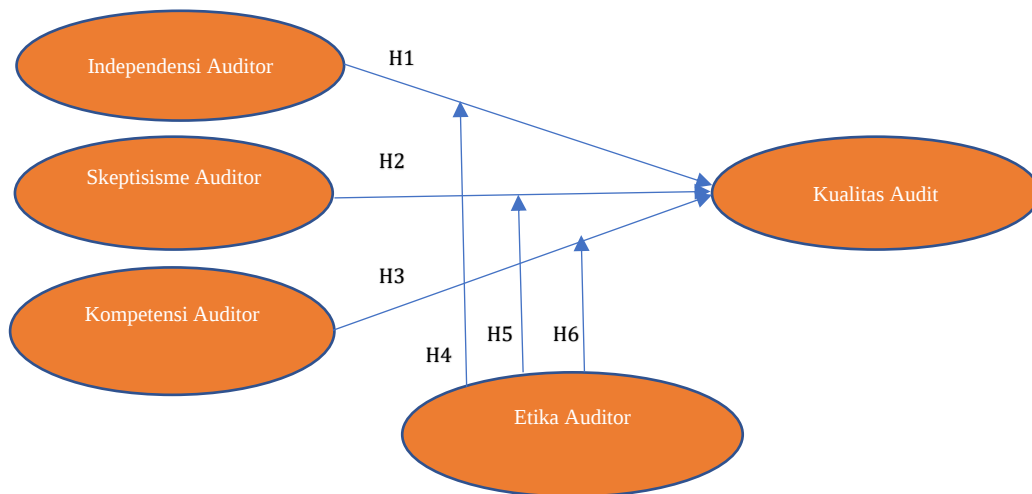
tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menguji dampak independensi, skeptisisme, dan kompetensi auditor pada kualitas audit, serta meneliti bagaimana etika auditor mempengaruhi hubungan tersebut sebagai faktor moderasi.

2. METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk mengeksplorasi peran etika auditor sebagai faktor moderasi dalam hubungan antara kompetensi dan skeptisisme auditor terhadap kualitas audit (Sugiono, 2020). Penelitian ini dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner kepada auditor yang bekerja di berbagai Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah DKI Jakarta, memanfaatkan ketersediaan dan aksesibilitas sampel di lingkungan metropolitan yang besar. Populasi penelitian ini terdiri dari auditor profesional yang beroperasi di wilayah DKI Jakarta, yang dikenal sebagai pusat kegiatan keuangan di Indonesia. Sampel diambil menggunakan teknik convenience sampling, yang memungkinkan peneliti untuk mengakses dan mengumpulkan data dari responden yang mudah dijangkau dan bersedia berpartisipasi

(Ghazali, 2019). Metode ini efektif untuk pengumpulan data skala besar dalam waktu yang relatif singkat. Berdasarkan rekomendasi Hair et al. (2019) yang menyarankan minimal 5-10 responden per indikator kuesioner, penelitian ini menggunakan 30 pertanyaan untuk mengukur variabel yang relevan. Oleh karena itu, ukuran sampel yang optimal diperkirakan berada antara 150 sampai 300 responden. Untuk memastikan keandalan statistik, penelitian ini bertujuan untuk minimal memperoleh 150 sampel responden, dengan 5 responden per indikator, untuk menghasilkan data yang valid dan dapat diandalkan.

Data akan dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur kompetensi, skeptisisme, dan etika auditor, serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan teknik statistik seperti analisis regresi linear berganda dan analisis moderasi untuk menguji pengaruh interaktif etika auditor pada hubungan antara kompetensi dan skeptisisme auditor terhadap kualitas audit. Analisis ini akan dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik yang sesuai, seperti SPSS atau Stata, untuk memastikan interpretasi yang tepat dari hubungan variabel. Adapun Kerangka Pemikiran pada Gambar. 1:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Adapun Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H2: Skeptisisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H3: Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

H4: Etika auditor dapat memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.

H5: Etika auditor dapat memoderasi pengaruh skeptisisme auditor terhadap kualitas audit.

H6: Etika auditor dapat memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil Uji Deskriptif adalah sebagai berikut

Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif

Rata	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviasi
Independensi	150	3,00	5,00	3,6891	0,33984
Skeptisisme	150	3,00	5,00	4,2456	0,35371
Kompetensi	150	3,00	5,00	4,1237	0,35804
Kualitas Audit	150	3,00	5,00	3,7891	0,30696
Etika Auditor	150	3,00	5,00	4,1456	0,41212

Sumber: Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan analisis deskriptif yang ditampilkan dalam Tabel 1, studi ini melibatkan 150 responden. Semua variabel dalam penelitian diukur menggunakan skala Likert dari 1 hingga 5 pada

setiap item kuesioner. Nilai rata-rata dari respons kuesioner terhadap variabel yang diteliti berada dalam rentang 3,6891 sampai 4,12456, menandakan bahwa secara umum auditor setuju atau mendukung pernyataan dalam kuesioner. Hal ini menunjukkan pemahaman dan persetujuan auditor terhadap pentingnya independensi, skeptisisme, kompetensi, dan etika dalam menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Untuk hasil uji koefisien determinasi (R^2) disajikan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,790	0,671	0,663

Sumber: Diolah Peneliti 2025

Dari data yang terdapat di Tabel 2, hasil pengujian koefisien determinasi mengindikasikan bahwa nilai Adjusted R^2 untuk model ini adalah 0,663, atau 66,3%. Ini berarti bahwa sekitar 66,3% dari variabilitas dalam kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel independensi, skeptisisme, kompetensi auditor, dan etika auditor. Sementara itu, sisa 33,7% dari variabilitas dijelaskan oleh faktor atau variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 3 yang menunjukkan hasil uji F, nilai signifikansi model regresi adalah sebesar 0,000. Hasil uji ini memenuhi kriteria uji F, dimana nilai signifikansi di bawah 0,05 ($\leq 0,05$). Hal ini mengartikan bahwa variabel-variabel dalam model penelitian berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen.

Tabel 3. Hasil Uji Anova (F)

	Mean Square	F	Sig.
Regression	172,305	24,281	0,000

Sumber: Diolah Peneliti 2025

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Tabel 4, uji t menunjukkan bahwa variabel independensi memberikan kontribusi signifikan dengan koefisien β sebesar 1,877 dan nilai signifikansi 0,012, yang mendukung penerimaan hipotesis pertama (H1). Namun, variabel skeptisisme dengan koefisien β sebesar -0,029 dan nilai signifikansi 0,985 tidak memberikan kontribusi yang signifikan, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak. Demikian pula, variabel kompetensi dengan koefisien β sebesar -0,577 dan nilai signifikansi 0,462 juga tidak memberikan kontribusi signifikan, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Di sisi lain, variabel etika auditor menunjukkan pengaruh yang signifikan dengan koefisien β sebesar 2,027 dan nilai signifikansi 0,048. Adapun moderasi antara independensi dan etika auditor menunjukkan koefisien β sebesar -0,058 dengan nilai signifikansi 0,039, yang berarti hasil negatif dan menolak hipotesis keempat (H4). Sedangkan moderasi antara skeptisisme dan etika auditor, serta kompetensi dan etika auditor, masing-masing dengan koefisien β sebesar 0,006 dan 0,028 serta nilai signifikansi 0,847 dan 0,363, tidak memberikan pengaruh yang signifikan, sehingga hipotesis kelima dan keenam (H5 dan H6) juga ditolak.

Tabel 4. Hasil Uji t

	β	Std. Error	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	- 32,125	31,145	-1,113	0,322	
Independensi	1,877	0,899	2,245	0,012	H1 diterima
Skeptisisme	-0,029	0,727	-0,038	0,985	H2 ditolak
Kompetensi	-0,577	0,787	-0,765	0,462	H3 ditolak
Etika Auditor	2,027	0,969	2,1561	0,048	
Independensi *	-0,058	0,029	-2,122	0,039	H4 ditolak
Etika Auditor					
Skeptisisme * Etika Auditor	0,006	0,025	0,234	0,847	H5 ditolak
Kompetensi * Etika Auditor	0,028	0,029	0,929	0,363	H6 ditolak

PEMBAHASAN

Hipotesis Pertama (H1) adalah Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas audit dengan koefisien β sebesar 1,877 dan nilai signifikansi 0,012. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, seperti oleh Juliyanti Sidik Tjan et al. (2024) yang menegaskan bahwa independensi auditor sangat penting dalam meningkatkan kualitas audit karena menjaga objektivitas auditor. Selain itu, penelitian oleh Soenjaya dan Sofian (2024) juga mendukung bahwa auditor yang independen dapat memberikan opini audit berdasarkan fakta tanpa tekanan eksternal, sehingga meningkatkan kredibilitas audit. Namun, beberapa penelitian, seperti oleh Susilawati dan Salsabilla (2023), menekankan bahwa independensi harus didukung oleh faktor lain, seperti pengalaman dan kompetensi, untuk hasil audit yang optimal.

Hipotesis Kedua (H2) adalah Pengaruh Skeptisisme terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme tidak memberikan kontribusi signifikan dengan koefisien β sebesar -0,029 dan nilai signifikansi 0,985. Hal ini bertentangan dengan temuan dari Susilawati dan Salsabilla (2023), yang menegaskan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena membantu auditor mendeteksi potensi kesalahan atau kecurangan. Penelitian oleh Shinta Bella Sari et al. (2024) juga menemukan bahwa sikap skeptis secara signifikan meningkatkan kemampuan auditor untuk mengumpulkan bukti yang andal dan berkualitas. Ketidaksesuaian ini mungkin disebabkan oleh perbedaan konteks penelitian, seperti lingkungan kerja atau jenis entitas yang diaudit.

Hipotesis Ketiga (H3) adalah Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit. Kompetensi juga ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dalam penelitian ini, dengan koefisien β sebesar -0,577 dan nilai signifikansi 0,462. Penemuan ini berbeda dari penelitian oleh Rahayu et al. (2021) dan Sari et al. (2024), yang menunjukkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit karena pengalaman dan pengetahuan yang memadai memungkinkan auditor untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam proses audit. Perbedaan ini dapat mencerminkan variabel moderasi yang tidak dijelaskan, seperti budaya organisasi atau tingkat pelatihan yang diterima oleh auditor.

Hipotesis Keempat (H4) adalah Moderasi Etika pada Hubungan Independensi dan Kualitas Audit

Moderasi etika menunjukkan hasil negatif dengan koefisien β sebesar -0,058 dan nilai signifikansi 0,039, yang berarti etika auditor tidak memperkuat hubungan ini. Hal ini tidak konsisten dengan studi oleh Azhari et al. (2020), yang menemukan bahwa etika auditor membantu menjaga independensi auditor meskipun ada tekanan eksternal. Namun, penelitian oleh Sari et al. (2024) menunjukkan hasil serupa dengan penelitian Anda, bahwa etika tidak selalu memperkuat hubungan ini dalam situasi tertentu.

Hipotesis Kelima (H5) adalah Moderasi Etika pada Hubungan Skeptisisme dan Kualitas Audit. Moderasi etika pada skeptisisme tidak signifikan dengan koefisien β sebesar 0,006 dan nilai signifikansi 0,847. Ini sesuai dengan penelitian oleh Tjan et al. (2024), yang mencatat bahwa dalam beberapa kasus, skeptisisme tinggi tanpa dukungan etika justru dapat menyebabkan bias dalam pengumpulan bukti audit. Penelitian oleh Sari et al. (2024) juga menyatakan bahwa etika tidak secara konsisten memoderasi skeptisisme terhadap kualitas audit.

Hipotesis Keenam (H6): Moderasi Etika pada Hubungan Kompetensi dan Kualitas Audit. Moderasi etika pada kompetensi juga tidak signifikan, dengan koefisien β sebesar 0,028 dan nilai signifikansi 0,363. Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Sari et al. (2024), yang menyimpulkan bahwa etika auditor tidak selalu mampu memoderasi hubungan antara kompetensi dan kualitas audit. Namun, Rahayu et al. (2021) menemukan bahwa etika dapat memperkuat pengaruh kompetensi dalam situasi yang lebih terstruktur.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menawarkan wawasan mendalam mengenai pengaruh independensi, skeptisisme, dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit, serta peran etika sebagai variabel moderasi dalam hubungan-hubungan tersebut. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa independensi auditor memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan kualitas audit. Auditor yang independen cenderung menghasilkan laporan yang lebih objektif, andal, dan dapat dipercaya, menegaskan pentingnya profesionalisme tanpa tekanan atau pengaruh eksternal. Namun, skeptisisme auditor tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan, menunjukkan bahwa peran skeptisisme mungkin perlu didukung oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman atau pelatihan yang lebih mendalam untuk efektif dalam mendeteksi kesalahan atau kecurangan. Kompetensi auditor juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, yang mungkin mencerminkan perlunya pelatihan atau pengalaman yang lebih komprehensif.

Moderasi etika auditor tidak konsisten dalam memperkuat hubungan antara independensi, skeptisisme, dan kompetensi dengan kualitas audit. Dalam beberapa kasus, etika sebagai moderasi bahkan menunjukkan hasil negatif. Ini menunjukkan bahwa etika mungkin membutuhkan dukungan dari lingkungan organisasi atau sistem pengawasan yang lebih kuat untuk menjadi efektif.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas cakupan geografis dan melibatkan berbagai jenis organisasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian mendatang juga perlu mempertimbangkan untuk menggunakan metode triangulasi seperti wawancara atau observasi langsung untuk meminimalkan bias dalam pengumpulan data. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut tentang peran budaya organisasi atau sistem pengawasan internal sebagai variabel tambahan yang mungkin mempengaruhi efektivitas etika sebagai moderasi juga direkomendasikan.

Untuk praktisi audit, hasil ini menekankan pentingnya menjaga independensi dan menyarankan peningkatan pelatihan terkait skeptisisme profesional dan pengembangan kompetensi. Organisasi disarankan untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dengan kebijakan internal yang ketat dan budaya organisasi yang mengutamakan etika. Untuk akademisi, temuan ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan teori lebih lanjut tentang pengaruh faktor individual dan organisasi terhadap kualitas audit, khususnya dalam konteks variabel moderasi.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan relevansi dan aplikabilitas hasil penelitian di masa mendatang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Mercu Buana, Jakarta, kepada Universitas Dian Nusantara, Jakarta, atas kolaborasi penelitiannya..

6. REFERENSI

- Purwaningsih, A. (2021). Pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 23(1), 34-45.
- Anugerah, R., & Akbar, N. (2022). Evaluasi Kompetensi Auditor dan Kualitas Audit dalam Konteks Industri Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 25(2), 210-230.
- Wulan, M. D., & Budiarta, I. K. (2022). Skeptisisme Auditor dan Dampaknya terhadap Kualitas Audit: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 29(4), 1124-1139.
- Fajar, A. N. (2023). Skeptisisme Profesional dan Kualitas Audit: Tantangan dalam Praktik Audit Kontemporer. *Jurnal Auditing dan Pemeriksaan*, 31(1), 58-74.
- Marsela, N., et al. (2023). Peran Etika Auditor dalam Meningkatkan Kualitas Audit: Studi Kasus pada KAP di Jakarta. *Jurnal Etika Profesi*, 17(1), 88-102.
- Falahudin, I., et al. (2022). Etika Auditor sebagai Moderasi: Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit di Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi Publik*, 18(3), 275-295.

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ghazali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Soenjaya, H., & Sofian. (2024). Pengaruh Independensi, Skeptisisme, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Journal of Auditing and Accounting*, 1(2), 89-108. <https://www.jurnal.iapi.or.id>
- Sari, S. B., Haryono, Muhsin, Rusliyawati, & Karpriana, A. P. (2024). Pengaruh Skeptisisme, Keahlian, Integritas dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit dengan Pemoderasi Etika Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 7(2), 186-199. <http://dx.doi.org/10.35326/jiam.v7i2.6490>
- Tjan, J. S., Muslim, M., Alimin, A., Noch, M. Y., & Sonjaya, Y. (2024). Independence, Professional Skepticism, And Audit Quality: The Moderating Role Of Audit Fees. *Jurnal Akuntansi*, 28(1), 40-60. <http://dx.doi.org/10.24912/ja.v28i1.1698>
- Susilawati, & Salsabilla, A. (2023). Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Kualitas Audit. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 20(1), 42-44.
- Puspadini, M. (2024, February 19). OJK Bekukan KAP Anderson & Rekan, Ini Penyebabnya. *CNBC Indonesia*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240219104220-17-515575/ojk-bekukan-kap-anderson-rekan-ini-penyebabnya>
- Trullion. (2024, January 2). Masa Depan Audit: Tren yang Perlu Diperhatikan di Tahun 2024. Retrieved from https://trullion-com.translate.goog/blog/the-future-of-auditing-trends-to-watch-in-2024/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=t